

Revolusi Plastik dan Kemiskinan Petani

Written by Rochadi Tawaf
Sunday, 22 March 2009 13:09

Pasca krisis ekonomi yang kemudian dilanjutkan dengan krisis multidimensi berkepanjangan pada akhir-akhir ini, menyebabkan jumlah orang miskin di Indonesia meningkat tajam, di era orde baru sekitar 20-30 juta orang, kini sekitar 40-50 juta orang bahkan mungkin lebih. Jumlah ini tentu banyak berkumpul di pedesaan, ketimbang di perkotaan.

Indonesia sebagai negara agraris, dimana fungsi dan peran petani menjadi sangat strategis ditengah ketidak berdayaannya. Karena jika produktivitas usaha taninya menurun, akan menyebabkan timbulnya ketidak stabilan di sektor lainnya terutama akan mengganggu kegiatan tatanan sosial, ekonomi dan politik negara. Apa yang menyebabkan petani jatuh miskin? Sebenarnya, kemiskinan tersebut terjadi sebagai akibat dari terganggunya rantai kehidupan di lingkungannya.

Revolusi plastik

Seiring dengan kepesatan pembangunan di sektor industri, berbagai produk sintetis barang hasil industri telah memberikan dampak terhadap terjadinya revolusi yang mengerikan di pedesaan, yaitu sekitar tahun 1970-an plastik masuk desa. Revolusi plastik ini, menyebabkan fungsi komoditi organik seperti daun pisang dan produk biologis lainnya yang berfungsi sebagai pembungkus alami telah digantikan oleh plastik. Sebenarnya tidak hanya fungsi pembungkus saja yang digantikan plastik, produk lainnya berupa peralatan rumah tangga guna kebutuhan harian sebagian besar terbuat dari plastik. Sebagaimana diketahui bahwa plastik menyebabkan proses pembusukan atau daur ulang menjadi terhambat, dan dampak lanjutnya mengakibatkan pula hilangnya kesempatan masyarakat desa dari usaha sampingannya dalam menjual pembungkus dan peralatan rumah tangga yang berasal dari tumbuhan maupun bahan organik lain yang ada disekitarnya. Karena pada masa paceklik di pedesaan, biasanya petani atau masyarakat desa akan memperoleh pendapatan dari usaha lain diluar bidang pertanian dalam bentuk usaha kerajinan rumah tangga. Inilah salah satu penyebab terjadinya penurunan pendapatan masyarakat desa. Atau dapat pula dikatakan, dengan kehadiran plastik yang sangat cepat merambah ke pedesaan telah terjadi penurunan pendapatan petani/masyarakat desa. Atau secara ekstrim dapat dikatakan telah terjadi penyedotan dana masyarakat desa ke kota akibat pesatnya perkembangan industri.

Kembali ke alam

Dalam perkembangan teknologi industri di muka bumi ini, tampaknya bahwa telah terjadi eksploitasi sumber daya yang sangat serakah, dan teknologi yang menghasilkan limbah sangat berlebihan seperti sabun digantikan detergen, musuh alami hama dimatikan oleh pestisida, karet alam digantikan oleh karet sintetis, zat warna nabati digantikan oleh zat warna sintetis dan lain sebagainya, kesemuanya merupakan masalah lingkungan yang muncul kemudian. Hal-hal tersebut di atas berlangsung secara intensif dan sangat cepat, sehingga terjadi kesenjangan waktu antara kecepatan kerusakan dan pencemaran sistem alam yang tidak seimbang dengan kemampuan alam untuk membersihkan dan merehabilitasi diri dari segala macam kerusakan dan pencemaran. Oleh karena itu, strategi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah menjadi penyelamat masalah lingkungan dan memperkecil kesenjangan waktu tersebut, misalnya substitusi energi minyak dengan energi hayati atau energi matahari,

teknologi kayu lapis, serta penggunaan pestisida yang seminimal mungkin, yang kurang persisten, kurang toksik dan lebih selektif atau penggunaan pupuk an-organik ke pupuk organik dsb.

Pertanian organik, merupakan suatu jawaban untuk mengatasi terhadap kondisi kerusakan alam. Sehingga banyak istilah yang telah kita dengar, yaitu sayuran organik, daging organik, susu organik dsb. Intinya, orang mulai menyadari bahwa kita harus kembali ke alam, jika ingin memperpanjang kehidupan di muka bumi ini. Konsep kembali ke alam sebenarnya, pilihan yang harus diambil oleh para birokrat dan teknokrat maupun petani dalam upaya menyelamatkan bumi ini. Konsep ini, merupakan jawaban terbaik bagi jalan keluar dalam memecahkan proses pemiskinan yang sistemik saat ini. Hal ini karena, alam sebenarnya telah menyediakan segala sesuatunya bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Upaya yang diperlukan dalam menjalankan proses tersebut adalah menerapkan konsep bioteknologi adaptif di pedesaan, agar petani/peternak dapat dengan mudah mengaplikasikannya.

Transfer teknologi

Kesulitan lain yang dirasakan dalam memutus rantai pemiskinan, berawal dari sulitnya melakukan transfer teknologi pertanian/peternakan di lingkungan petani. Penyebabnya, karena di lingkungan pedesaan, kita belum melihat pendidikan formal yang ada, berbasis kepada muatan lokal. Misalnya, di Pangalengan dan Lembang, yang merupakan wilayah berbasis pertanian hortikultura dan peternakan sapi perah, pola pendidikan dasar dan menengahnya tidak berbasis kepada komoditi tersebut. Sehingga, jika masyarakat yang telah menempuh pendidikan SD, SMP maupun SMU tidak memiliki bekal cukup untuk mendukung perkembangan bioteknologi industri di wilayahnya. Selain itu, seringkali juga dihadapkan kepada mis-transfer teknologi dari tenaga penyuluh terhadap petani. Misalnya, yang disuluh adalah para kepala keluarga, akan tetapi yang bekerja di pertanian/peternakan tidak sedikit anggota keluarganya, seperti isteri dan anaknya. Kegagalan inilah, sering-sering menyebabkan sulitnya melakukan pengembangan pertanian di pedesaan.

Perlindungan petani

Pesatnya perkembangan teknologi industri yang merambah pedesaan, telah membuat ketergantungan petani kepada produk rekayasa teknologi tersebut. Sebenarnya, perkembangan teknologi terapan di beberapa negara mengarah kepada "privat teknologi". Artinya pada setiap perusahaan, apapun namanya, karena kebutuhannya mereka melakukan riset guna pengembangan usahanya. Malahan, riset dan teknologi yang dilakukan pemerintah masih kalah oleh kepesatan perkembangan yang dilakukan oleh para pengusaha. Di sektor pertanian di Indonesia, hal ini pun tampaknya menggejala demikian.

Perkembangan riset dan teknologi yang dilakukan para pengusaha, bisa jadi lebih berkembang ketimbang yang dilakukan oleh lembaga pemerintah. Akan tetapi di sub sektor peternakan di Indonesia situasinya sangat berbeda, Sebagian besar peternak adalah peternakan rakyat yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi yang memadai, karena mereka hampir tidak memiliki laboratorium. Kenyataan ini, akan menyebabkan timbulnya kesemrawutan perkembangan teknologi di pedesaan yang tidak bertanggung jawab. Oleh karenanya,

manajemen informasi ilmu pengetahuan ini sangat didambakan guna melindungi kepentingan peternak. Yang ujung-ujungnya akan mampu meningkatkan produktivitas, dan perlindungan peternak.

Hak Paten

Sampai saat ini, perlindungan peternak terhadap perkembangan teknologi yang tidak terkendali masih harus dilakukan oleh Pemerintah, karena hanya Pemerintah-lah tempat berlindung petani/peternak yang mampu memberikan jaminan kelangsungan usahanya. Walaupun tidak menutup kemungkinan, dalam prosesnya dilakukan oleh organisasi dimana peternak tersebut berkumpul. Sebenarnya terjadinya kondisi perkembangan teknologi pedesaan yang tidak terkendali ini, lebih disebabkan oleh tidak adanya perlindungan bagi si peneliti di satu sisi dan responsifnya petani/peternak untuk mengadopsi teknologi tersebut disisi lain. Sehingga sangat dimungkinkan sekali dalam perjalanannya telah terjadi pemalsuan dalam peredaran teknologi tersebut di pedesaan. Oleh karenanya dalam melindungi para peneliti dan peternak, kemudahan memperoleh hak paten, atau prosedur untuk memperoleh hak paten harus di informasikan secara lebih luas, agar memberikan jaminan terhadap hasil-hasil penelitian. Kiranya dengan upaya yang sungguh-sungguh harus segera dilakukan pembenahan manajemen informasi dan penyebaran teknologi pertanian, sehingga masyarakat petani/peternak akan dapat mendukung pembangunan peternakan nasional secara berkesinambungan